

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan menyosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹ Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan.²

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.³ Berdasarkan sejarahnya, manusia selalu mengubah dan mengembangkan sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sejarah mengideakan masa mendatang yang lebih baik dan maju. Sementara

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hal.9

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.36

³ Hujair A.H dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal.4

itu, pendidikan menindak lanjuti dengan mengubah dan mengembangkan sistem pembelajaran untuk mendapatkan keahlian dan ketrampilan yang relevan dengan kehidupan yang diideakan sejarah itu.

Pendidikan adalah suatu sistem bimbingan pemanusiaan untuk masa mendatang dalam kaitannya dengan sejarah. Artinya, pendidikan dapat dikatakan sebagai sistem peristiwa "penyejarahan" manusia. Pendidikan membuat manusia bisa menyatu dengan sejarahnya, mengubah dan mengembangkan dirinya secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang semakin bernilai kemanusiaan. Dengan sejarahnya, manusia memperbaiki pendidikannya. Dengan sejarahnya pula, manusia mengubah dan mengembangkan pendidikan untuk melangsungkan eksistensinya dalam sistem dialektik-kausalistik menuju masa depan kehidupan yg baru dan lebih baik, lebih berbudaya dan berkeadilan.⁴

Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 menyatakan fungsi Pendidikan sebagai berikut:⁵

"Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan dan

⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2009),hal.110

⁵Undang-undang No.2 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Bandung:Fokusmedia,2010),hal.3

sebagainya.⁶ Pendidikan dapat berlangsung dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.⁷

Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan sangat berperan penting dalam upaya perbaikan pendidikan di Indonesia. Guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah sehingga keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Dan keberhasilan pembelajaran juga menentukan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan saja kepada peserta didik. Tetapi juga membina peserta didik agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) serta membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*). Guru harus membimbing peserta didik agar memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap serta kepribadian yang sesuai norma-norma yang ada.⁸

Pengertian belajar menurut paradigma baru, belajar adalah proses perubahan tingkah laku secara positif kualitatif, meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, dan lain-lain. Sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar peserta didik mau belajar, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis dan

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta :Teras,2011),hal.6

⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*,(Yogyakarta :Teras, 2009),hal.14.

⁸ Oemar Hamalik,*Proses Belajar Mengajar* (Jakarta:bumi Aksara,2006), hal.127

kreatif.⁹ Jadi tugas guru yang terpenting adalah menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar mau belajar.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik. Sedangkan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, menari, inovatif dan menyenangkan perlu memerhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹⁰ Dalam memilih model yang tepat seorang guru perlu melihat perkembangan peserta didik.

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) masuk dalam masa pertengahan dan akhir anak-anak. Pada masa ini, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting dalam kehidupannya. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak pada periode akhir ini terjadi dalam grup atau kelompok. Sehingga pada periode ini, sering disebut “usia kelompok.”¹¹

Sekolah dan relasi dengan para guru juga menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah

⁹*Ibid.*,66

¹⁰ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010),8

¹¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung:Rosdakarya,2012),185

memberikan peluang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan ketrampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak.¹²

Jadi usia peserta didik sekolah dasar merupakan usia kelompok. Dan hal ini bisa dijadikan acuan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang mengedepankan kegiatan kelompok salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) bertujuan memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.¹³ Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini, peserta didik di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS) akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Saat anggota kelompok bertemu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi, dan pada saat kegiatan dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar peserta didik dimana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antar kelompok sehingga peserta didik tetap mempunyai tanggung jawab perseorangan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini dapat

¹² *Ibid.*,hal.187

¹³ Zainal Aqib. *Model-model ,Media dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (Inovatif)* (Bandung : Yrama Widya, 2013) ,hal.35

meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab belajar, baik untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya.¹⁴ Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran IPS. Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang membahas hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya.¹⁵

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjabatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan ketrampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan.¹⁶

¹⁴ Dyah Widyatun, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html> diakses tanggal 6 Desember 2015

¹⁵ Solihatin, Etin dan Raharja, *Cooperative learning analisis model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.14

¹⁶ *Ibid.*, hal.15

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V yaitu Ibu Veni Indrawati di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung. Proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) kelas V sudah berjalan cukup baik dan kondusif. Guru juga menyampaikan materi dengan menerapkan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab dan kelompok. Namun di dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) kelas V ada beberapa permasalahan antara lain; (1) Guru kelas V merupakan guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Sehingga merasa kesulitan dalam mengajar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) karena guru sendiri kurang memahami Ilmu Pendidikan Sosial (IPS); (2) Peserta didik hanya sebagian saja yang aktif di kelas. Ketika guru menggunakan metode tanya jawab hanya sebagian peserta didik yang mau berbicara. Ketika guru menggunakan metode diskusi atau kelompok, hanya sebagian saja yang berpartisipasi aktif dan bersedia mengerjakan tugas dari guru. Hal ini menunjukkan pula tingkat kerjasama peserta didik juga masih rendah; (3) Hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang selalu rendah.¹⁷

Perolehan hasil belajar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri banyak yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Dilihat dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) masih ada kesenjangan nilai Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

¹⁷Hasil wawancara dengan Vemi Indrawati, Pendidik IPS kelas V SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 2 Desember 2015

antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 90 sedang terendah adalah 50 dengan rata-rata kelasnya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71,6. Adapun persentase ketuntasan belajar peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 46% dan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 54%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih banyak daripada peserta didik yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun nilai selengkapnya terlampir.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi diatas perlu adanya perubahan agar pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri. Guru harus memilih model dan metode yang membantu memudahkan guru menyampaikan materi dan dapat membuat semua peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga seluruh peserta didik benar-benar belajar untuk memahami materi secara menyeluruh. Untuk dapat membuat semua peserta didik berperan aktif, guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).

Model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) membuat seluruh peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi, menyebarkan informasi maupun mencari informasi dari kelompok lain. sehingga semua peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam memahami materi dan

¹⁸ Dokumentasi Nilai Ujian Tengah Semester kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri

menyelesaikan masalah. Dengan adanya peran aktif semua peserta didik diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membuat peserta didik termotivasi dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memandang penting untuk menelaah dan mengadakan penelitian yang tuntas dan komprehensif tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri KedungwaruTulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri KedungwaruTulungagung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran *two stay two stray*(TSTS)

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala SDIT Nurul Fikri

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Bagi guru SDIT Nurul Fikri KedungwaruTulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kelompok.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk menentukan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 3) Bahan evaluasi dan motivasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 4) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.
- 5) Meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik.

c. Bagi peserta didik SDIT Nurul Fikri KedungwaruTulungagung

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk memahami materi.
- 2) Dapat melatih peserta didik belajar menyampaikan informasi dan menerima informasi dengan baik.

d. Bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran di sekolah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian sejenis.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan bagi mahasiswa lainnya

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan baik, maka hasil belajar IPS pokok bahasan perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung akan meningkat.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran melalui kelompok kecil siswa saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Metode atau tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

3. Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yg diorganisir, disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan

4. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.

Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS adalah pengampliasian model pembelajaran melalui kelompok kecil yang saling bekerjasama membagikan hasil dan informasi untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik dalam disiplin ilmu-ilmu sosial agar menjadi warga negara yang baik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama atau inti dan bagian akhir. Berikut ini penjelasan dari masing-masing bagian :¹⁹

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama atau inti terdiri dari lima bab yaitu :
 - a.) Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

¹⁹ Tim Penyusun Buku Pedoman Penyusunan Skripsi, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung.2014),hal.33

- b.) Bab II Kajian Pustaka terdiri dari kajian teori tentang model pembelajaran kooperatif, kajian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) , kajian tentang hasil belajar, kajian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kajian tentang materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, Penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
- c.) Bab III Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan indikator keberhasilan.
- d.) Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari paparan data tiap siklus, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.
- e.) Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran/ rekomendasi.

Bagian Akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran , surat pernyataan keaslian tulisan , dan daftar riwayat hidup.